

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, pekerja anak merupakan permasalahan yang mengalami peningkatan secara global akibat kemiskinan ekstrem dan terbatasnya akses terhadap pendidikan berkualitas. Setiap negara di dunia masih berupaya untuk mengatasi permasalahan pekerja anak. Pekerja anak didefinisikan pekerjaan yang merampas masa kanak-kanak, potensi, dan martabat anak, serta berbahaya bagi perkembangan fisik dan mental anak.¹ Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengenai Hak Anak dan Konvensi International Labour Organization (ILO) mengenai Pekerja Anak (No. 138 dan 182) mendefinisikan anak sebagai seseorang yang berusia di bawah 18 tahun kecuali hukum negara tertentu menentukan batas usia dewasa lebih muda dari itu.²

Berdasarkan data yang dirilis oleh ILO melalui *Child Labour: Global Estimates 2020, Trends and The Road Forward* menunjukkan bahwa sebanyak 160 juta anak berusia antara 5-17 tahun terlibat sebagai pekerja anak di mana hampir setengahnya (79 juta) termasuk pekerjaan yang berbahaya bagi anak.³ Dari jumlah total pekerja anak di dunia, sebanyak 92,2 juta berada di Afrika, sedangkan sisanya termasuk di Asia dan Pasifik, Amerika, Eropa dan Asia Tengah, negara-negara Arab sebanyak 67,7 juta anak.⁴ Sebanyak 70% dari seluruh anak dengan total 112

¹ ILO, "Definition of Child Labour" (2002): 1–2. Diakses pada 6 September 2023

² ILO, *Menanggulangi Pekerja Anak Di Sektor Rumah Tangga*, 2017.

³ ILO, "Child Labour Global Estimates 2020, Trends and the Road Forward - Executive Summary" (2020). Diakses pada 7 September 2023

⁴ ILO, "Child Labour Global Estimates 2020, Trends and the Road Forward - Executive Summary." Diakses pada 7 September 2023

juta anak dari 160 juta, bekerja di sektor pertanian, 19,7% bekerja di sektor jasa (31,4 juta anak), 10,3% bekerja di sektor industri (16,5 juta anak).⁵

Fenomena pekerja anak terjadi di salah satu negara di wilayah Afrika Timur yaitu, Uganda. Uganda merupakan negara dengan populasi penduduk sebanyak 45.654.000 jiwa menjadikannya salah satu negara dengan populasi terpadat di Afrika, di mana mayoritas penduduknya bekerja dalam sektor pertanian.⁶ Sebagian besar penduduk Uganda berusia di bawah 25 tahun. Hal ini menjadikan Uganda sebagai negara dengan penduduk termuda di dunia.⁷ Uganda memiliki *median age* atau usia rata-rata 16,1 tahun pada tahun 2023, sangat berbeda dengan usia 56,2 tahun di Monako dan usia 31,2 di Indonesia.⁸ Uganda dengan penduduk di bawah umur terbanyak di dunia menjadikannya sebuah tantangan tersendiri bagi Uganda. Sebagian besar anak-anak di Uganda terlibat dalam pekerja anak. Rata-rata anak-anak menghabiskan 43 jam per minggu untuk bekerja (anak perempuan 47 jam; anak laki-laki 38 jam). Empat puluh tiga persen anak berusia 5-17 tahun menjadi pekerja anak dengan jumlah anak laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan.⁹

Pada tahun 2017, sebanyak 2 juta anak berusia 5-17 tahun tercatat sebagai pekerja anak. Pada tahun 2022, meningkat menjadi 6,2 juta pekerja anak atau 43% dari seluruh populasi anak di Uganda.¹⁰ Dapat dibandingkan dengan beberapa negara lainnya yang terkenal dengan permasalahan pekerja anak, seperti India

⁵ ILO, "Child Labour Global Estimates 2020, Trends and the Road Forward - Executive Summary." Diakses pada 9 September 2023

⁶ M.Semakula M. Kiwanuka, "Uganda," *Encyclopedia Britannica*, <https://www.britannica.com/place/Uganda>. Diakses pada 12 September 2023

⁷ CIA, "Explore All Countries Uganda," *The World Factbook*, <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/uganda/>. Diakses pada 28 Desember 2023

⁸ CIA, "Country Comparisons Median Age," *The World Factbook*, <https://www.cia.gov/the-world-factbook/field/median-age/country-comparison/>. Diakses pada 28 Desember 2023

⁹ UBOS, *National Labour Force Survey 2021 Main Report*, 2021. Diakses pada 6 Oktober 2023

¹⁰ UBOS, *National Labour Force Survey 2021 Main Report*. Diakses pada 6 Oktober 2023

dengan 1,4% dari jumlah anak yang menjadi pekerja.¹¹ Mali dengan 30,4% dari jumlah anak yang menjadi pekerja.¹² Senegal dengan 22,3% dari jumlah anak yang menjadi pekerja.¹³ Angka ini membuktikan bahwa pekerja anak di Uganda sangat memprihatinkan.

Tingginya kasus pekerja anak memberikan ancaman terhadap kesejahteraan manusia di Uganda. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pekerja anak di Uganda. Faktor-faktor tersebut di antaranya yaitu, tingginya tingkat kemiskinan, terbatasnya akses pendidikan, serta kerangka hukum yang lemah. Berdasarkan data dari World Bank, tingkat kemiskinan nasional Uganda pada tahun 2019-2020 adalah sekitar 30% di mana lebih rendah dibandingkan tingkat kemiskinan internasional yang sebesar 42%.¹⁴ Uganda menjadi salah satu negara termiskin di dunia, sebanyak 18 juta orang atau 40% dari populasi hidup dengan pendapatan kurang dari \$1.90 pada tahun 2020.¹⁵ Berdasarkan data dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tahun 2017 terdapat 2,525,644 anak Uganda yang tidak bersekolah dan melakukan pekerjaan anak.¹⁶ Sebanyak 25,9% anak usia 7 hingga 14 tahun yang menggabungkan sekolah dengan pekerjaan.¹⁷

¹¹ ILAB, *Findings on the Worst Forms of Child Labor - India*, 2022. Diakses pada 28 September 2023

¹² ILAB, *Findings on the Worst Forms of Child Labor - Mali*, 2022. Diakses pada 28 September 2023

¹³ ILAB, *Findings on the Worst Forms of Child Labor - Senegal*, 2022. Diakses pada 28 September 2023

¹⁴ World Bank, "An Adjustment to Global Poverty Lines," *World Bank Group*, 2022, Diakses pada 1 Mei 2024 melalui <https://www.worldbank.org/en/news/factsheet/2022/05/02/fact-sheet-an-adjustment-to-global-poverty-lines#1>.

¹⁵ Azis Atamonov dkk., *Uganda Poverty Assessment Overview: Strengthening Resilience to Accelerate Poverty Reduction in Uganda*, *World Bank Group* (Washington, D.C.: World Bank Group, 2022), Diakses pada 1 Mei 2024 melalui <http://documents.worldbank.org/curated/en/099135006292235162/P17761605286900b10899b0798dcd703d85>.

¹⁶ ILAB, *Findings on the Worst Forms of Child Labor - Uganda*, 2022.

¹⁷ ILAB, *Findings on the Worst Forms of Child Labor - Uganda*.

Pemerintah Uganda telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi pekerja anak. Dari bidang pendidikan, pada tahun 1997 dan 2007 Pemerintah Uganda telah mengadopsi *Universal Primary Education* dan *Universal Secondary Education* yang merupakan kebijakan Pemerintah Uganda untuk memperluas akses, meningkatkan pemerataan, dan kualitas pendidikan.¹⁸ Kemudian Pemerintah Uganda membentuk *National Steering Committee on Child Labour* yang merupakan lembaga pemerintah yang berperan untuk mengkoordinasikan permasalahan pekerja anak dan melaksanakan *National Action Plan (NAP)* tentang Penghapusan Pekerja Anak. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Uganda baik dari pendidikan, penerapan kebijakan, pembentukan lembaga, ataupun aksi peningkatan kesadaran masyarakat namun kasus pekerja anak masih tetap tinggi. Maka dari itu diperlukan upaya aktor internasional dalam mengatasi kasus ini.

Uganda merupakan negara anggota ILO yang bergabung pada tahun 1963. Upaya ILO untuk mengatasi pekerja anak di Uganda di antaranya yaitu, melakukan pemantauan, bekerja sama dengan pemangku kepentingan di Uganda, merekomendasikan sistem yang tepat untuk mengatasi kesenjangan, dan penyebaran informasi terkait pentingnya permasalahan pekerja anak di Uganda.¹⁹ Selain itu, ILO juga membangun program untuk mempercepat penghapusan pekerja anak di Afrika salah satunya di Uganda melalui *Accelerating Action for the Elimination of Child Labour in Supply Chains in Africa (ACCEL)*.

¹⁸ Ministry of Education and Sports Uganda, *Education for All: The Uganda National End of Decade Assessment of Education for All 2001-2010*, UNESCO (Uganda, 2015).

¹⁹ ILO, *Mapping and Assessment of Multi-Stakeholder Child Labour Monitoring Systems (CLMS) in Uganda*, 2023, diakses pada 18 September 2023, melalui https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---africa/---ro-abidjan/documents/publication/wcms_886957.pdf.

Program ACCEL dibentuk di bawah ILO pada tahun 2018 dengan tujuan utama untuk mempercepat penghapusan pekerja anak di Afrika. Melalui program ACCEL yang diinisiasi ILO terbentuklah jaringan advokasi transnasional yang terdiri dari beragam aktor seperti pemerintah, organisasi pengusaha, serikat pekerja, *Civil Society Organization (CSO)* dan *Non-Governmental Organization (NGO)*, masyarakat, akademisi, media. Program ACCEL ini dilakukan di beberapa negara di Afrika, yaitu Pantai Gading, Mesir, Malawi, Mali, Nigeria, dan Uganda.²⁰ Di antara beberapa negara yang menjadi tempat proyek ACCEL berlangsung, Uganda merupakan negara dengan kasus pekerja anak tertinggi. Kasus pekerja anak di Uganda sebesar 43% lebih tinggi dibandingkan Pantai Gading 25,6%, Ghana 13%, Kenya 11,6%, Mali 30,4%, dan Nigeria 15%.²¹

Dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di Afrika, program ACCEL dijalankan melalui dua fase. Fase pertama dimulai pada tahun 2018 yang merupakan tahap awal yang menegaskan relevansi dan efektivitas pendekatan program ACCEL.²² Pada tahap pertama ACCEL berupaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terkait pentingnya permasalahan pekerja anak di Afrika. ACCEL berupaya memberikan solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan pekerja anak melalui berbagai pelatihan kejuruan dan teknis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia anak-anak Uganda sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang layak. Fase kedua ACCEL dimulai pada Juli 2023 hingga Juni 2028. Pada fase kedua, ACCEL akan memperluas dan meningkatkan

²⁰ ILO, "Child Labour and Forced Labour in Uganda" (2023), <https://www.ilo.org/resource/brief-child-labour-uganda>. Diakses pada 15 Januari 2024

²¹ ILAB, *International Child Labor & Forced Labor Reports*, 2023. Diakses pada 9 Januari 2024

²² ILO, "Accelerating Action for the Elimination of Child Labour in Supply Chains in Africa (ACCEL AFRICA) - 2nd Phase in Brief," https://www.ilo.org/africa/technical-cooperation/accel-africa/WCMS_893803/lang--en/index.htm. Diakses pada 8 Januari 2024

keberhasilan dan inovasinya. Selain itu, pada fase kedua, ACCEL berupaya untuk meningkatkan kolaborasinya dengan sektor swasta dan memperluas peningkatan geografis intervensi ILO yang tidak hanya pada rantai pasok kopi dan teh tetapi juga mengatasi pekerja anak di sektor lain misalnya tebu, kakao, beras, dan pertambangan.²³

Melalui ACCEL, terbentuk kolaborasi yang memiliki kesamaan visi dan nilai yaitu untuk menghapus segala bentuk pekerja anak di Uganda. Jaringan berupaya mendorong pemerintah Uganda untuk meningkatkan upaya mereka dalam mengatasi pekerja anak. Berdasarkan keterlibatan jaringan ini mendorong untuk terciptanya perubahan kebijakan dalam mengatasi pekerja anak di Uganda. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk menganalisis upaya dari jaringan advokasi transnasional ACCEL dalam menanggulangi pekerja anak di Uganda. Penelitian ini juga dilakukan karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas upaya jaringan dalam menanggulangi pekerja anak di Uganda.

1.2 Rumusan Masalah

Eksplotasi pekerja anak merupakan permasalahan serius yang perlu ditangani lebih lanjut. Salah satu negara di Afrika dengan pekerja anak tertinggi yaitu Uganda. Pemerintah Uganda sudah melakukan berbagai upaya baik dari pendidikan, penerapan kebijakan, pembentukan lembaga, ataupun aksi peningkatan kesadaran masyarakat namun kasus pekerja anak masih tetap tinggi. Ketidakmampuan Uganda menangani permasalahan pekerja anak menarik perhatian ILO sebagai organisasi internasional dalam pemenuhan hak dan

²³ ILO, "Accelerating Action for the Elimination of Child Labour in Supply Chains in Africa (ACCEL AFRICA) - 2nd Phase in Brief." Diakses pada 8 Januari 2024

kesejahteraan anak di seluruh dunia. Melalui program ACCEL yang diinisiasi ILO terbentuklah jaringan advokasi transnasional yang terdiri dari beragam aktor seperti pemerintah, organisasi pengusaha, serikat pekerja, *Civil Society Organization (CSO)* dan *Non-Governmental Organization (NGO)*, masyarakat, akademisi, media. Jaringan advokasi transnasional terbentuk untuk memberikan tekanan pada Pemerintah Uganda dalam menanggulangi isu pekerja anak di Uganda. Melalui dukungan di antara para aktor, diharapkan dapat mempercepat pengurangan kasus pekerja anak di Uganda.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang diteliti adalah, “Bagaimana upaya jaringan advokasi transnasional dalam program Accelerating Action for the Elimination of Child Labour in Supply Chains in Africa untuk menanggulangi pekerja anak di Uganda?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya jaringan advokasi transnasional dalam program Accelerating Action for the Elimination of Child Labour in Supply Chains in Africa untuk menanggulangi pekerja anak di Uganda dengan menggunakan konsep *Transnational Advocacy Networks* oleh Margareth Keck dan Kathryn Sikkink melalui strategi *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*.

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi studi Hubungan Internasional, khususnya dalam kajian tentang jaringan advokasi transnasional yang dilihat melalui 4 strategi dalam konsep *Transnational Advocacy Networks* oleh Margareth Keck dan Kathryn Sikkink.

2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan bahan kajian bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan mengenai pekerja anak dan membantu pemerintah untuk mengatasi pekerja anak dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.
- b. Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat luas untuk tidak membebani anak dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.
- c. Penelitian ini diharapkan berguna bagi jaringan/organisasi dalam menyelesaikan masalah pekerja anak yang menjadi isu global.

1.6 Studi Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa referensi utama yang akan menambah panduan dalam melaksanakan penelitian. Penulis menggunakan beberapa artikel jurnal yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa referensi yang digunakan oleh penulis yaitu, Peran International Labour Organization (ILO) dalam Menanggulangi Masalah Eksploitasi Pekerja Anak Di Malawi oleh Shasa Tania Putri; *Child Labour in Artisanal and Small-Scale Gold Mines in Uganda: Are Legal Protections*

Adequate? oleh Esther Njieassam; *Child Labour: Causes, Consequences and Policies to Tackle It* oleh Olivier Thévenon dan Eric Edmonds; *Increase Child Abuse in Uganda Amidst COVID-19 Pandemic* oleh Quraish Sserwanja, Joseph Kawuki, dan Jean H Kim; dan *Child slavery in supply chains: Actors of the dirty scene* oleh M. Lotfi dan N. Pisa.

Referensi yang pertama merupakan artikel jurnal yang berjudul Peran International Labour Organization (ILO) dalam Menanggulangi Masalah Eksploitasi Pekerja Anak Di Malawi oleh Shasa Tania Putri dalam Jurnal JOM FISIP.²⁴ Tulisan ini membahas peran ILO dalam mengatasi eksploitasi pekerja anak di Malawi, khususnya di sektor pertanian tembakau. ILO berfungsi sebagai aktor independen dan menjalankan berbagai peran, termasuk penyebaran informasi, kegiatan operasional, sosialisasi, dan pembuatan peraturan. ILO juga telah menerbitkan Konvensi 138 dan 182 yang mengatur usia minimum pekerja dan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak. Negara-negara yang telah meratifikasi konvensi-konvensi ini diharuskan mengambil langkah-langkah efektif untuk menghapuskan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.

Tulisan ini berkontribusi terhadap penelitian yang penulis tulis, yaitu menjelaskan fenomena pekerja anak pada negara di wilayah Afrika, tulisan ini juga membahas pentingnya peran aktor internasional dalam mengatasi permasalahan kerja anak. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis tulis ialah terletak pada pembahasan yaitu upaya-upaya yang dilakukan ILO dalam menanggulangi pekerja anak di Malawi menggunakan teori peran dan fungsi organisasi

²⁴ Shasa Tania Putri, "Peran International Labour Organization (ILO) Dalam Menanggulangi Masalah Eksploitasi Pekerja Anak Di Malawi," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 8 (2021): 1–10. Diakses pada 12 September 2023

internasional, sedangkan penulis menggunakan konsep jaringan advokasi transnasional melalui program ACCEL dalam menanggulangi pekerja anak di Uganda.

Referensi yang kedua merupakan artikel jurnal yang berjudul *Child Labour in Artisanal and Small-Scale Gold Mines in Uganda: Are Legal Protections Adequate?* oleh Esther Njieassam.²⁵ Pada artikel jurnal ini membahas meskipun Uganda telah menandatangani beberapa instrumen hak asasi manusia internasional yang melarang pekerja anak, namun faktanya pemerintah Uganda belum membuat kemajuan untuk mengakhiri eksploitasi pekerja anak. Artikel jurnal ini membahas Uganda yang merupakan salah satu dari banyak negara Afrika yang memiliki sumber daya tambang seperti emas, bijih besi, uranium, nikel, kobalt, dan tembaga. Kegiatan penambangan membutuhkan tenaga kerja yang berat dan dilakukan secara manual dalam kondisi yang mengerikan dan juga melibatkan anak-anak baik itu laki-laki maupun perempuan. Anak-anak harus terpapar zat-zat beracun yang berdampak buruk pada kesehatan, kesejahteraan, dan perkembangan potensi produktif mereka.

Tulisan ini berkontribusi terhadap penelitian yang penulis tulis, yaitu menjelaskan gambaran terkini mengenai pekerja anak di sektor pertambangan emas di Uganda. Tulisan ini juga menunjukkan lemahnya perlindungan hukum dan mekanisme penegakan hukum. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis tulis ialah terletak pada pembahasan dalam jurnal ini bahwa perlunya mekanisme koordinasi dan penegakan hukum yang lebih baik untuk mengurangi pekerja anak.

²⁵ Esther Njieassam, "Child Labour in Artisanal and Small-Scale Gold Mines in Uganda: Are Legal Protections Adequate?," *Journal of African Law* 67, no. 1 (2023): 45–57. Diakses pada 19 Oktober 2023

Sedangkan penelitian yang penulis tulis membahas upaya jaringan advokasi transnasional sebagai aktor yang menanggulangi pekerja anak di Uganda.

Referensi yang ketiga yaitu artikel jurnal yang berjudul *Child Labour: Causes, Consequences and Policies to Tackle It* oleh Olivier Thévenon dan Eric Edmonds.²⁶ Artikel jurnal ini membahas penyebab, dampak dan kebijakan untuk menanggulangi adanya kerja paksa anak. Pembahasan artikel jurnal ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama memberikan penjelasan apa itu pekerja anak dan *trend* global terkait pekerja anak. Bagian kedua membahas penyebab ekonomi dan dampak dari pekerja anak. Bagian ketiga membahas mengembangkan sebuah kebijakan efektif untuk memerangi pekerja anak.

Tulisan ini berkontribusi terhadap penelitian yang penulis tulis dalam memahami lebih lanjut terkait kerja paksa anak dari pengertian, dampak, dan cara efektif untuk menanggulanginya. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis tulis ialah terletak pada pembahasan dalam jurnal ini yang membahas masalah pekerja anak secara global. Sedangkan penelitian yang penulis tulis lebih berfokus pada kerja paksa yang terjadi di Uganda dan bagaimana upaya dari jaringan advokasi transnasional dalam penanggulangan kerja paksa tersebut.

Referensi yang keempat yaitu artikel jurnal yang berjudul *Increase Child Abuse in Uganda Amidst COVID-19 Pandemic* oleh Quraish Sserwanja, Joseph Kawuki, dan Jean H Kim.²⁷ Artikel jurnal ini membahas bagaimana pandemi

²⁶ Olivier Thévenon dan Eric Edmonds, "Child Labour: Causes, Consequences and Policies to Tackle It," *OECD Social, Employment, and Migration Working Papers*, no. 235 (2019): 4–82, https://www.oecd-ilibrary.org/social-issues-migration-health/child-labour_f6883e26-en. Diakses pada 12 September 2023

²⁷ Quraish Sserwanja, Joseph Kawuki, dan Jean H. Kim, "Increased Child Abuse in Uganda amidst COVID-19 Pandemic," *Journal of Paediatrics and Child Health* 57, no. 2 (2021): 188–191, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jpc.15289>. Diakses pada 28 Desember 2023

corona virus disease (COVID-19) menyebabkan kenaikan dalam kekerasan terhadap anak termasuk pekerja anak. Uganda merupakan salah satu negara yang menerapkan *lockdown* untuk mengatasi penyebaran COVID-19. Namun hal ini berdampak pada terbatasnya akses anak akibat penutupan sekolah, toko, transportasi, dan tempat ibadah.

Tulisan ini berkontribusi terhadap penelitian yang penulis tulis untuk mengetahui bagaimana tindakan pemerintah Uganda mengatasi kenaikan kekerasan anak dan kenaikan pekerja anak yang diakibatkan oleh COVID-19. Jurnal ini menganjurkan perlunya kerja sama *multi-level* pemangku kepentingan untuk meningkatkan kesadaran, pendanaan, dan fasilitas yang berkaitan dengan kasus-kasus tersebut. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis tulis merupakan keberlanjutan dari penelitian tersebut di mana para pemangku kepentingan di Uganda melakukan kerja sama dengan jaringan advokasi transnasional untuk mengatasi permasalahan pekerja anak di Uganda.

Referensi yang kelima yaitu artikel jurnal yang berjudul *Child slavery in supply chains: Actors of the dirty scene* oleh M. Lotfi dan N. Pisa.²⁸ Artikel jurnal ini membahas topik kondisi pekerja anak dan manajemen rantai pasokan. Artikel jurnal ini menekankan peran perusahaan, pemerintah, masyarakat, dan organisasi eksternal dalam mempengaruhi pekerja anak dalam rantai pasokan. Jurnal ini juga menekankan perlunya upaya kolaboratif untuk memerangi pekerja anak dan tantangan yang ada dalam mengatasi masalah ini.

²⁸ M Lotfi dan N Pisa, "Child Slavery in Supply Chains: Actors of the Dirty Scene," *Journal of Transport and Supply Chain* (2023), <https://orca.cardiff.ac.uk/id/eprint/163131/>. Diakses pada 28 Desember 2023

Tulisan ini berkontribusi terhadap penelitian yang penulis tulis untuk mengetahui pentingnya upaya kolaboratif untuk memerangi pekerja anak, dari berbagai aktor yaitu perusahaan, pemerintah, masyarakat, dan organisasi eksternal. Jurnal ini menjelaskan kerja sama organisasi yang sukses dapat meningkatkan kemampuan tata kelola secara keseluruhan. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis tulis ialah terletak pada pembahasan dalam jurnal ini yang membahas masalah pekerja anak secara global. Sedangkan penelitian yang penulis tulis lebih berfokus pada kerja paksa yang terjadi di Uganda dan bagaimana upaya dari jaringan advokasi transnasional dalam penanggulangan kerja paksa tersebut.

1.7 Kerangka Konsep

1.7.1 *Transnational Advocacy Networks*

Politik dunia pada akhir abad kedua puluh, melibatkan banyak aktor baik negara maupun aktor non-negara seperti organisasi internasional, ilmuwan, dan masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini membuat para aktor dalam dunia internasional semakin mudah dalam melakukan kerja sama, berbagi informasi, komunikasi, dan perdagangan melintasi batas-batas negara atau disebut sebagai interaksi global. Beberapa interaksi global dilakukan oleh pemerintah negara-bangsa disebut dengan *interstate interactions* namun aktor non negara juga dapat melakukan interaksi global disebut dengan transnasional.²⁹ Pergerakan dari

²⁹ Joseph S Nye dan Robert O Keohane, "Transnational Relations and World Politics: An Introduction," *International Organization* 25, no. 3 (1971): 329–349, <https://www.cambridge.org/core/journals/international-organization/article/abs/transnational-relations-and-world-politics-an-introduction/23B617A0131C0C3A69769B712E21D552>. Diakses pada 21 November 2023

aktor transnasional bersifat lebih luas dikarenakan melibatkan berbagai aktor yang kemudian menghasilkan sebuah jaringan yang disebut *transnational networks*.

Transnational Advocacy Networks (TAN) pertama kali dijelaskan oleh Margareth Keck dan Kathryn Sikkink pada tahun 1998. Menurut mereka, TAN merupakan jaringan yang terdiri dari aktor-aktor internasional yang bekerja terhadap suatu isu, yang diikat bersama oleh nilai-nilai bersama, wacana bersama, dan pertukaran informasi serta layanan yang padat.³⁰ Para aktor yang terlibat dalam sebuah jaringan advokasi dapat berupa organisasi riset dan advokasi *non-governmental organization* dan domestik (NGO), *intergovernmental organizations* regional maupun internasional, pergerakan sosial, yayasan, media, dan berbagai aktor lainnya. Para aktor internasional tersebut saling bekerja sama mengadvokasi berbagai isu dengan menjalin jaringan di berbagai negara. Perbedaan antara TAN dengan kelompok atau organisasi lainnya terlihat pada karakteristik yang dimilikinya. Pertama, TAN bersifat transnasional yaitu mereka bekerja melintasi batas-batas negara. Kedua, TAN memiliki tujuan bersama dalam mempromosikan perubahan sosial dan kebijakan. Ketiga, TAN bekerja sama dengan aktor lain seperti pemerintah, NGO, International Organization (IO), dan media.

Para aktor dalam jaringan transnasional memiliki kemampuan untuk memobilisasi informasi secara strategis untuk membujuk, menekan, dan mendapatkan pengaruh terhadap organisasi dan pemerintah yang jauh lebih kuat. Jaringan advokasi transnasional bekerja dengan melakukan berbagai strategi yang berupaya agar isu-isu yang dibawa dapat diterima dan dipahami oleh khalayak

³⁰ Margaret Keck and Kathryn Sikkink, "Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics," *International Social Science Journal* 51, no. 159 (1999): 89–101, diakses pada 21 November 2023, melalui <http://courses.washington.edu/pbaf531/KeckSikkink.pdf>.

sasaran dan mendapatkan perhatian sehingga dapat mendorong sebuah tindakan. Adapun upaya yang dilakukan oleh jaringan advokasi transnasional menurut Keck dan Sikkink terbagi menjadi 4 strategi:³¹

1. *Information politics*, yaitu kemampuan jaringan advokasi transnasional untuk memperoleh data kemudian mengolahnya menjadi informasi yang kredibel dan mudah dipahami yang dapat digunakan secara politis. Informasi yang didapatkan digunakan untuk mendapatkan dukungan dan memberikan pemahaman lebih lanjut kepada para pendengar, aktivis, dan publik;
2. *Symbolic politics*, yaitu kemampuan jaringan advokasi transnasional untuk membawa atau mewakili masalah kepada masyarakat dengan menggunakan makna simbolik. Aktor jaringan advokasi transnasional membingkai masalah dengan memberikan pemahaman yang dapat menggambarkan peristiwa. Pembingkai masalah yang dilakukan oleh jaringan advokasi transnasional dapat menggunakan simbol, aksi, ataupun narasi sehingga menjangkau khalayak yang lebih luas;
3. *Leverage politics*, yaitu kemampuan jaringan advokasi transnasional dalam mengajak aktor-aktor kuat untuk mempengaruhi situasi. Adanya pihak ketiga yang mempunyai kekuatan besar berguna untuk memberikan tekanan lebih besar terhadap target dari tujuan advokasi;
4. *Accountability politics*, yaitu upaya jaringan advokasi transnasional untuk mewajibkan para aktor yang mempunyai kekuatan besar mempertahankan kebijakan atau prinsip-prinsip dasar jaringan. Berbagai upaya yang

³¹ Keck and Sikkink, "Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics."

dilakukan oleh jaringan advokasi transnasional berusaha untuk meyakinkan pemerintah dan aktor untuk dapat mengubah arah atau posisi aktor-aktor terkait suatu masalah yang memerlukan solusi dengan cepat.

Upaya yang dilakukan oleh jaringan advokasi transnasional menurut Keck dan Sikkink menunjukkan bahwa keberhasilan dari jaringan transnasional ditentukan oleh seberapa besar kekuatan dari aliansi yang terbentuk. Menurut penulis, penelitian ini dianggap tepat menggunakan konsep jaringan advokasi transnasional, karena melalui penerapan program ACCEL membentuk sebuah jaringan advokasi transnasional di antara ILO dan aktor lainnya yang berusaha untuk menanggulangi pekerja anak di Uganda.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian cara terstruktur yang digunakan oleh penulis untuk menemukan solusi dari permasalahan penelitian dan memberikan penjelasan terkait mengapa penelitian dilakukan. Penulis menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian ini. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk memahami suatu gejala dan mendapatkan informasi berupa analisis atau deskripsi.³² Penulis mendapatkan data dan informasi yang dikumpulkan dari berbagai media, seperti buku, jurnal, dan *website* resmi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan

³² Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, OSF Preprints, 2018.

akurat tentang suatu fenomena atau keadaan yang ada.³³ Dengan penelitian yang bersifat deskriptif penulis akan menganalisis upaya jaringan advokasi transnasional dalam program ACCEL untuk menanggulangi pekerja anak di Uganda.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penulis memberikan batasan terhadap penelitian ini berdasarkan waktu agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu melebar dari rumusan masalah. Batasan penelitian ini dimulai dari tahun 2018 hingga tahun 2023 untuk menganalisis upaya jaringan advokasi transnasional dalam program ACCEL untuk menanggulangi pekerja anak di Uganda. Tahun 2018 menjadi permulaan penelitian dikarenakan dibentuknya program ACCEL di Uganda. Tahun 2023 menjadi batas penelitian yang merupakan berakhirnya program ACCEL fase pertama.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis adalah unit dasar yang dijadikan sebagai objek observasi dalam penelitian.³⁴ Unit analisis dari penelitian ini ialah upaya jaringan advokasi transnasional yang dilihat melalui program ACCEL. Selanjutnya unit eksplanasi adalah unit yang berdampak terhadap unit analisis dan sesuatu yang hendak diamati.³⁵ Unit eksplanasi dari penelitian ini yaitu masalah pekerja anak di Uganda. Selanjutnya level analisis adalah target analisis di mana penulis dapat memperoleh gambaran (*description*), penjelasan (*explanation*), dan perkiraan (*prediction*) yang

³³ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

³⁴ Zuchri Abdussadam, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna (CV. Syakir Media Press, 2021).

³⁵ Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi* (PT. Pustaka Sinar Harapan, 1994).

akurat tentang perilaku negara.³⁶ Level analisis dari penelitian ini adalah sistem internasional.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data-data dari sumber sekunder yang berbentuk literatur akademik berupa; buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, berita, dan *website*.³⁷ Data yang dikumpulkan adalah terkait data kualitatif dengan menggunakan kata kunci seperti Uganda; pekerja anak; TAN; ILO; ACCEL.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber yang dianggap relevan. Penulis mengumpulkan data dari *website* resmi International Labour Organization (ILO) melalui laman <https://www.ilo.org/>, *website* resmi Bureau of International Labor Affairs (ILAB) melalui laman <https://www.dol.gov/>, *website* resmi Uganda Bureau of Statistics (UBOS) melalui laman <https://www.ubos.org/>. Selain dari sumber utama di atas, penulis juga mengumpulkan data melalui mesin pencari Google Scholar dan *software* Publish or Perish dengan menggunakan kata kunci seperti “Uganda”; “ILO”; “ACCEL”; “TAN”; “pekerja anak”, yang membantu penulis dalam mengumpulkan jurnal ilmiah yang relevan. Selain itu penulis juga menggunakan karya ilmiah seperti skripsi dan tesis yang relevan dengan topik penelitian ini.

³⁶ J. David Singer, “The Level-of-Analysis Problem in International Relations,” *World Politics* 14, no. 1 (1961): 77–92. Diakses pada 8 Januari 2024

³⁷ Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi*.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap.³⁸ Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, yang terdiri dari tiga kegiatan analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³⁹

Tahap pertama yaitu reduksi data. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan dan mengorganisasikan data dari berbagai sumber yang relevan untuk mendukung penelitian. Dimulai dari penulis mengumpulkan data melalui *website* ACCEL, *website* Uganda, Google Scholar, dan Publish or Perish terkait pekerja anak di Uganda dengan menggunakan kata kunci seperti “pekerja anak”; “ACCEL”; “Uganda”. Kemudian penulis melakukan sortir data dengan mengambil data dari batasan tahun 2018 hingga 2023 yang kemudian penulis kategorisasikan dan disusun secara sistematis.

Tahap kedua yaitu penyajian data. Pada tahap ini, penulis melakukan proses menghubungkan data dengan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian. Penulis mengkorelasikan data yang penulis dapat dengan kerangka konseptual yang penulis gunakan, yaitu *Transnational Advocacy Networks* untuk mendeskripsikan upaya jaringan ACCEL dalam menanggulangi pekerja anak di Uganda.

³⁸ Ali Muhson, “Teknik Analisis Kuantitatif,” *Universitas Negeri Yogyakarta* (2006): 183–196. Diakses pada 8 Januari 2024

³⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: KENCANA, 2014).

Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Tahap ini meliputi proses evaluasi dan pelaporan hasil. Setelah menyelesaikan tahap reduksi dan penyajian data, penulis akan menarik kesimpulan yang membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana upaya jaringan advokasi transnasional melalui program ACCEL, mampu menanggulangi pekerja anak di Uganda.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan secara menyeluruh dan secara rinci mengenai latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konsep, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II ISU PEKERJA ANAK DI UGANDA

Bab ini membahas fenomena pekerja anak di Uganda, termasuk faktor-faktor yang menyebabkannya, dampaknya terhadap anak-anak, kebijakan dan hukum yang terkait dengan pekerja anak, serta upaya Pemerintah Uganda dalam memeranginya.

BAB III JARINGAN ADVOKASI TRANSNASIONAL DALAM PROGRAM ACCELERATING ACTION FOR THE ELIMINATION OF CHILD LABOUR IN SUPPLY CHAINS IN AFRICA

Bab ini membahas jaringan advokasi transnasional dalam mengadvokasi fenomena pekerja anak melalui program ACCEL yang dilakukan sejak tahun 2018-2023 di Uganda dalam skala nasional dan internasional.

BAB IV ANALISIS UPAYA JARINGAN ADVOKASI TRANSNASIONAL DALAM MENANGGULANGI PEKERJA ANAK DI UGANDA

Bab ini menjelaskan hasil analisis atas upaya jaringan advokasi transnasional untuk menanggulangi pekerja anak di Uganda. Dalam bab ini juga akan menjawab pertanyaan penelitian yang dianalisis menggunakan kerangka konseptual yaitu *Transnational Advocacy Networks*, dan akan dianalisis lebih mendalam terkait upaya jaringan advokasi dalam mempengaruhi pemerintah, masyarakat lokal, komunitas di Uganda yang dilihat melalui program ACCEL.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penutup yang menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran terhadap penelitian ini.

